

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya budaya asing ke Indonesia telah berlangsung sejak lama dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam penggunaan Bahasa, pola komunikasi, cara berpakaian, kuliner, serta seni dan hiburan. Salah satu budaya asing yang memberikan pengaruh besar adalah budaya Korea Selatan. Penyebaran budaya populer Korea Selatan ini dikenal dengan *Hallyu* atau *Korean Wave*. Gelombang budaya Korea mulai dikenal di Indonesia sejak akhir 1990-an, hal tersebut membawa para penonton dan penggemar korea mulai mengenal musik-musik populer Korea Selatan yang dikenal dengan nama K-pop (Shim, 2006; Jin, 2016).

Hesti (dalam Fanny & Djamboer, 2023) menurut data yang diambil dari internal Twitter, Global Tweets selama 1 tahun periode 1 Januari sampai 31 desember 2021, Indonesia menjadi peringkat pertama dari dua puluh negara yang paling banyak mempunyai penggemar K-pop dan membicarakan K-pop di Twitter (X).

Maraknya perkembangan budaya K-pop di Indonesia tentu saja membawa dampak tersendiri bagi remaja, khususnya remaja penggemar K-pop. Bagi para penggemar idolanya merupakan sosok panutan yang akan mereka contoh untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. penggemar meniru apapun berbagai hal yang dilakukan oleh idola favoritnya dan rela melakukan berbagai hal meskipun hal tersebut dapat menghabiskan uang, waktu dan tenaga. Bentuk kekaguman tersebut merupakan perilaku obsesi penggemar kepada idola favoritnya, hal ini dapat disebut sebagai *celebrity worship* (Asri & Misrawati 2020).

Menurut McCutcheon (2002), *celebrity worship* merujuk pada bentuk pengidolaan terhadap figur publik atau selebritas yang sudah mencapai tingkat obsesif, di mana individu menunjukkan penghormatan yang tinggi dan keterikatan emosional yang kuat terhadap idolanya. Kecenderungan untuk

memuja selebritas dapat memengaruhi fungsi emosional dan sosial seseorang, terutama pada kalangan remaja. Maltby (2004) menyatakan *celebrity worship* ada 3 dimensi, yaitu: (1). *Entertainment social*, sebagai tahap rendah dimana idola dianggap menghibur, (2) *intense personal, feeling* sebagai tahap sedang, penggemar mulai menumbuhkan perasaan ketertarikan yang mendalam, dan (3) *borderline pathological*, sebagai tahap tinggi, penggemar akan melakukan apapun untuk sang idola.

Boon dan Lomore (2001) melakukan sebuah penelitian yang mendukung pernyataan tersebut. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 58,7% responden merasa bahwa idola mereka memberikan pengaruh terhadap perilaku dan keyakinan pribadi. Pengaruh ini umumnya bersifat positif, seperti mendorong peningkatan kreativitas serta memperluas relasi sosial melalui komunitas penggemar. Namun demikian, aspek negatif dari *celebrity worship* juga muncul, yaitu ketika penggemar rela melakukan berbagai tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif, demi memperkuat hubungan parasosial dengan idolanya.

Fenomena K-pop telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja, di mana idola K-pop seringkali dijadikan standar ideal dalam hal penampilan fisik, seperti tubuh langsing, kulit putih, dan wajah tirus. Remaja penggemar K-pop cenderung mengidolakan dan ingin memiliki penampilan seperti idola mereka, sehingga meningkatkan penampilan terhadap penampilan (Tresna dkk, 2021). Dalam tahap perkembangannya, remaja cenderung mencari figur yang dapat dijadikan sebagai panutan atau inspirasi dalam menjalani kehidupan. Proses pencarian jati diri umumnya dilakukan melalui berbagai pengalaman, mulai dari eksplorasi, percobaan, hingga kegagalan, yang pada akhirnya membantu remaja menemukan identitas yang sesuai dengan dirinya (Ramanda et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, remaja SMK juga mengalami paparan yang intens terhadap budaya populer global. Salah satu fenomena yang berkembang pesat di Indonesia adalah budaya K-pop sebagai bagian dari Korean Wave atau Hallyu (Jin, 2016). Melalui musik, video, media sosial, dan berbagai platform daring, figur idola K-pop menjadi

tokoh panutan bagi banyak remaja, termasuk siswa SMK. Keterlibatan emosional yang kuat terhadap idola ini dikenal sebagai *celebrity worship*, yaitu pola kekaguman terhadap figur publik yang dapat bersifat adaptif maupun maladaptif (McCutcheon et al., 2002). Dalam batas wajar, pengidolaan dapat memberikan hiburan, inspirasi, dan motivasi. Namun, ketika intensitasnya meningkat, *celebrity worship* berpotensi memengaruhi cara siswa menilai diri sendiri, membandingkan kemampuan, penampilan, serta pencapaian hidupnya dengan figur idola (Maltby et al., 2005).

Celebrity worship pada remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan figur panutan atau role model yang dianggap ideal (Erikson, 1968). Dalam masa perkembangan ini, remaja cenderung mencari sosok yang dapat dijadikan referensi dalam membentuk nilai, gaya hidup, hingga cara memandang diri sendiri (Boon & Lomore, 2001). Figur selebritas, khususnya idola populer seperti artis K-Pop, sering kali menjadi representasi dari citra ideal tersebut, baik dari segi penampilan, pencapaian, maupun kepribadian yang dikonstruksi oleh media (Yue & Cheung, 2000).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir diantara umur 18-21 tahun (Santrock, 2007). Remaja mengalami perubahan secara emosional, intelektual, dan yang paling terlihat ialah fisik terutama pada remaja akhir. Perubahan fisik remaja sangat terlihat, remaja menjadi lebih tinggi dan naiknya berat badan. Perubahan fisik menjadi perhatian yang penting bagi remaja, penampilan diri yang tidak sesuai akan menjadi hambatan dalam ruang gerak sosialisasi. Papalia (Denich & Ifdil, 2015) mengemukakan perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada penampilan fisik dibanding dengan aspek lain, banyak di antara mereka yang tidak suka apa yang mereka lihat di cermin.

Kehidupan remaja baik perempuan maupun laki-laki sejak dulu hingga saat ini tidak dapat dipalingkan bahwa penampilan fisik merupakan hal yang mendapatkan perhatian penuh. Remaja seringkali memfokuskan bagaimana

konsep bentuk tubuh ideal yang ingin mereka miliki dan sangat mengkhawatirkan bentuk tubuh yang dimiliki (Hurlock, 1991).

Selaras dengan pendapat (Hurlock, 1991), yaitu remaja maupun laki-laki dan perempuan sangat memperhatikan minat pada penampilan diri tidak hanya pada cara berpakaian tetapi perhiasan, kerapihan, daya tarik, dan bentuk tubuh. Cross dan Cross dalam (Hurlock, 1991) menyebutkan mengapa penampilan begitu penting karena penampilan menimbulkan minat pribadi yang kuat pada remaja. Sekalipun remaja laki-laki mengatakan bahwa mereka tidak berminat pada penampilan diri, namun perilaku mereka berkata sebaliknya. Demikian dengan remaja perempuan mereka menyadari bahwa penampilan berperan penting dalam lingkungan sosial.

Penampilan sangat penting bagi setiap individu terutama bagi seorang remaja, penampilan adalah kriteria penilaian paling penting dalam masyarakat dikarenakan bagi seorang remaja baik perempuan maupun laki-laki penampilan yang akan menarik perhatian orang lain atau dengan kata lain ingin terlihat sempurna. Di sisi lain, terdapat relativitas penampilan dalam masyarakat yang dinilai secara berbeda-beda antar budaya dan antar masa. Salah satu ukuran penampilan yang banyak mendapat perhatian adalah citra mengenai bentuk tubuh (*body image*) (Hurlock, 1991).

Burn dalam (Denich & Ifdil, 2015) menyatakan bahwa *body image* merupakan gambaran gambaran bentuk tubuh yang dimiliki oleh individu, khususnya remaja. Karena pada masa remaja seseorang akan mengalami pubertas, dimana remaja harus siap menerima perubahan pada dirinya. Cash & Puzinky (2005) membagi 5 aspek *body image*, yaitu (1) *appearance evaluation*, (2) *appearance orientation*, (3) *body area satisfaction*, (4) *overweight preoccupation*, dan (5) *self-classified weight*.

Body image atau persepsi individu terhadap bentuk dan penampilan tubuh merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja akhir. Siswa SMK yang berada pada masa transisi menuju dunia kerja cenderung semakin menyadari pentingnya penampilan sebagai bagian dari citra sosial dan profesional. Paparan standar tubuh ideal yang banyak ditampilkan oleh idol K-pop, seperti tubuh ramping, wajah proporsional, dan gaya berpakaian tertentu,

dapat menjadi rujukan dalam menilai diri. Proses perbandingan sosial ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh, kecemasan akan penampilan, serta penilaian diri yang negatif, terutama ketika siswa merasa tidak sesuai dengan standar yang dikonstruksikan media.

Choi and Choi 2016 dalam (Agustiningsih et al., 2020) 24-46% remaja tidak puas dengan penampilan fisik mereka. Karena itu, banyak remaja mencari jalan alternatif seperti menggunakan perawatan kulit, diet, dan riasan untuk mempecahkan penampilan fisik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Body image pada remaja memiliki dampak sebagai harga diri (*self-esteem*) serta tidak adanya rasa kepercayaan diri terhadap tubuhnya. Hal ini berhubungan dengan semakin positif terhadap *body image* (citra tubuh) maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi pada aspek *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri yang dilakukan oleh Citra dkk (2023) menunjukkan bahwa semakin positif *body image* maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja putri, sebaliknya semakin negatif *body image* maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja putri.

Menurut Denich & Ifdil (2015), citra tubuh seseorang dipengaruhi oleh tingkat kepuasan individu terhadap penampilan fisik secara umum maupun bagian tubuh tertentu. Penerimaan terhadap citra tubuh juga dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti penilaian orang lain, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, peran individu dalam lingkungan sosial, serta proses identifikasi dengan orang lain. Dalam konteks *celebrity worship*, individu cenderung melakukan identifikasi dan perbandingan diri dengan figur selebriti yang dikagumi, sehingga dapat memengaruhi persepsi terhadap tubuh dan penampilan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap tubuh dan penampilannya berperan penting dalam pembentukan *self-esteem*.

Faktor *celebrity worship* salah satunya yaitu perasaan tentang diri ialah *self-esteem* dari beberapa penelitian adanya ketersinambungan antara *self-esteem* dengan *celebrity worship*. Ang & Chan (2018) menyukai idola dapat memberikan dampak terhadap perkembangan emosional, kesadaran akan budaya, peningkatan hubungan sosial dan pribadi, serta *self-determination* pada

remaja. Menurut Lee (2021) terdapat beberapa dampak positif yang diterima oleh penggemar ketika mempunyai idola diantaranya belajar bahasa baru, mendapatkan banyak relasi, dan termotivasi untuk berjuang serta melakukan hal-hal baik yang dicontohkan oleh sang idola.

Fenomena *celebrity worship* muncul ketika kekaguman terhadap selebritas berkembang menjadi bentuk keterikatan emosional yang intens. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya mengagumi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai, gaya hidup, dan bahkan penampilan fisik sang idola. Hal ini menjadikan selebritas sebagai cermin ideal dalam proses pembentukan identitas diri. Namun, bentuk keterikatan ini bisa membawa pengaruh ganda, baik positif dalam hal motivasi dan aspirasi, maupun negatif ketika ekspektasi terhadap diri sendiri menjadi tidak realistis dan memunculkan perasaan rendah diri.

Menyukai idola merupakan objek yang menarik dan mampu meningkatkan *self-esteem* menurut remaja. *Self-esteem* merupakan sikap positif dan negatif pada diri sendiri sebagai sebuah totalitas (Jamilah, 2012). Sitasari (2019) menambahkan *self-esteem* memiliki hubungan dengan *celebrity worship*, semakin rendah *self-esteem* seseorang maka semakin tinggi *celebrity worship* yang ditunjukkan.

Pada masa remaja akhir, individu menghadapi tantangan untuk memiliki konsep diri yang stabil, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia industri. Dalam proses pencarian identitas ini, banyak remaja akhir beralih ke figur selebriti sebagai model peran atau sumber inspirasi. Namun, fenomena ini sering kali berkembang menjadi *celebrity worship* yang berlebihan. Menurut McCutcheon dkk. (2002), individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki keterikatan obsesif pada selebriti sebagai upaya untuk menutupi perasaan kurang kompeten dalam kehidupan nyata.

Melalui beberapa fenomena yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa dengan perilaku pengidolaan yang positif individu akan mampu meningkatkan harga dirinya. Selain individu tersebut dapat memperoleh kesenangan ketika melakukan kegiatan *fangirling* atau *fanboying* terhadap

selebriti idolanya, seorang penggemar juga dapat menjadikan idolanya tersebut sebagai *role model* yang positif. Dengan kata lain, *celebrity worship* dapat memengaruhi *self-esteem* secara tidak langsung melalui pembentukan *body image*. Ketika siswa mengidolakan figur yang merepresentasikan standar penampilan tertentu, proses perbandingan sosial yang muncul berpotensi membentuk penilaian terhadap tubuh, yang pada akhirnya berdampak pada penghargaan terhadap diri.

Hal tersebut disebutkan dalam penelitian Derrick, dkk (2008), bahwa identifikasi dengan selebriti yang mirip dengan diri ideal seseorang dapat meningkatkan harga diri. Memperoleh teman-teman baru yang menyukai selebriti idola yang sama juga akan membuat individu merasa dirinya lebih berharga. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak sedikit pula anggota *fansclub* yang juga memiliki kecenderungan *self-esteem* rendah. Menurut Vaughan & Hogg (Sarwono & Meinarno, 2011), individu dengan *self-esteem* yang rendah dapat mengembangkan khayalan atau imajinasi mengenai subjek atau objek tertentu, yang tidak lain dan tidak bukan adalah selebriti idolanya, demi untuk membuat dirinya merasa bahagia atau sebagai pengalihan dari permasalahan hidupnya.

Penelitian oleh Maltby dkk. (2004) di Inggris mengungkapkan bahwa pemujaan selebriti pada tingkat *intense-personal* berhubungan secara signifikan dengan rendahnya *self-esteem*. Bagi remaja akhir, ketidakmampuan untuk mencapai standar kesuksesan, popularitas, atau gaya hidup mewah seperti yang ditampilkan oleh idola di media sosial dapat memicu perasaan inferior. Hal ini sejalan dengan temuan Liu (2013) pada remaja sekolah menengah di Hong Kong, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemujaan terhadap idola, semakin rendah tingkat harga diri siswa tersebut, terutama dalam menilai kemampuan sosial dan akademik mereka.

Konteks siswa SMK memberikan dinamika tersendiri. Penelitian dari Zsila dkk. (2021) di Hungaria menekankan bahwa remaja yang merasa tidak puas dengan situasi kehidupan mereka saat ini, seperti tekanan untuk segera memiliki kompetensi kerja, sering menggunakan *celebrity worship* sebagai mekanisme pelarian (*escapism*). Ketika remaja akhir siswa SMK

menghabiskan waktu berlebihan untuk mengikuti aktivitas idola, hal ini dapat mengganggu fokus mereka pada pengembangan diri dan keterampilan praktis. Dampaknya, menurut studi Shabahang dkk. (2022), adalah munculnya perbandingan sosial yang tidak sehat yang pada akhirnya kian memperburuk harga diri karena merasa "tertinggal" jauh dari dunia ideal sang selebriti.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak remaja yang mengalami harga diri rendah akibat tekanan sosial maupun perbandingan dengan figur idola yang mereka kagumi. *Self-esteem* pada remaja akhir merupakan aspek penting yang memengaruhi cara mereka berpikir, bersosialisasi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. *Celebrity worship*, *body image*, dan *self-esteem* merupakan bagian dari ranah pribadi peserta didik yang berkaitan erat dengan perkembangan psikologis. Dalam hal ini, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier remaja dalam upaya mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 3 tentang Bimbingan dan Konseling di jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan BK bertujuan untuk mendukung konseli atau siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal serta kemandirian secara menyeluruh, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Oleh karena itu, peran guru BK sangat penting dalam memberikan arahan, pendampingan, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini. Guru BK diharapkan mampu membantu siswa, khususnya mereka yang terpengaruh oleh budaya populer seperti K-pop, dalam membangun *self-esteem* yang positif, agar mereka dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut Prayitno (2004), layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan khusus dalam membantu peserta didik memahami dan menerima diri secara utuh, termasuk dalam hal citra tubuh. Tujuan ini meliputi: (1) membantu peserta didik mengenali dan menerima kelebihan serta kekurangan diri, baik secara fisik maupun psikologis; (2) membekali peserta didik dengan

pemahaman bahwa kehidupan penuh dengan dinamika, baik menyenangkan maupun tidak, serta membangun kemampuan untuk menghadapinya secara positif; (3) menumbuhkan sikap peduli dan positif terhadap diri sendiri serta lingkungan sosialnya; dan (4) mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Seluruh tujuan tersebut relevan dalam mendukung peserta didik agar memiliki citra tubuh yang positif, tidak terjebak dalam pemujaan berlebihan terhadap selebriti, dan mampu membangun harga diri yang sehat.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap kecenderungan *celebrity worship* dan *body image* di SMK Negeri 44 Jakarta. SMK Negeri 44 Jakarta merupakan sekolah menengah kejuruan Bisnis dan Manajemen yang terletak di Jakarta Pusat. Sekolah ini terdiri dari bidang jurusan Manajemen perkantoran, bisnis retail, akuntansi dan teknologi computer jaringan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan sekolah ini sudah cukup memiliki struktur yang jelas dengan memiliki tiga guru BK sesuai dengan jumlah rombongan belajarnya, sekolah ini mayoritas siswa perempuan sehingga ada kecenderungan pengaruh tingkat *celebrity worship* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada remaja akhir.

Dalam observasi yang telah dilakukan dilapangan menurut wawancara dengan guru BK adanya siswa yang memiliki pengidolaan terhadap artis K-pop dari yang rendah sampai cukup tinggi, diantaranya menjadikan idolanya sebagai hiburan yang menyenangkan, menirukan cara berpakaian sampai rela mengeluarkan uang untuk menyaksikan idolanya baik dalam penampilan drama ataupun konser. Mereka sering membandingkan diri dengan idolanya, mulai dari penampilan fisik, gaya hidup, hingga pencapaian karier. Sebagian siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda merasa minder, tidak percaya diri, dan tidak puas terhadap bentuk tubuhnya sendiri. Guru BK menyampaikan bahwa meskipun tidak semua siswa terdampak negatif, kecenderungan untuk meragukan kemampuan dan penampilan diri cukup terlihat pada sebagian besar siswa yang sangat intens mengikuti dunia K-Pop.

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa, siswa tersebut mengidolakan girlband K-pop AESPA, dari pengidolaan bahwa siswa berfikir

kondisi dirinya masih memiliki kekurangan secara fisik sehingga dalam diri siswa terkadang merasa kurang percaya diri. Siswa menganggap diperlukannya tubuh ideal seperti idolanya agar dapat meningkatkan kepercayaan diri tersebut.

Setelah melakukan observasi wawancara dengan guru BK dan siswa. Guru BK mengakui bahwa memiliki keterbatasan informasi mengenai *celebrity worship* dan *body image* mempengaruhi *self-esteem* remaja akhir. Dalam hal ini, perlu bagi guru BK untuk memperoleh pengetahuan melalui penelitian yang mendeskripsikan hubungan tingkat *celebrity worship* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada remaja akhir. Hal ini berkaitan erat dengan dua variabel penting, yaitu *celebrity worship* dan *body image* (citra tubuh). Citra tubuh negatif dapat muncul ketika individu merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal yang digambarkan media atau figur publik. Kombinasi dari keduanya diduga dapat memengaruhi *self-esteem*, yaitu evaluasi subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara *celebrity worship* dan *self-esteem*, serta antara *body image* negatif dan rendahnya *self-esteem*. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji ketiga variabel ini secara simultan, khususnya pada remaja akhir yang menjadi penggemar K-Pop di lingkungan sekolah kejuruan.

Oleh karena itu, penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan *celebrity worship* dan *body image* terhadap *self-esteem* pada remaja akhir, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada remaja akhir. Dengan demikian, dalam konteks SMK, hubungan antara *celebrity worship*, *body image*, dan *self-esteem* penting dikaji karena ketiganya berpotensi memengaruhi kesiapan psikologis siswa kelas XII menghadapi fase transisi (kelulusan, karier, dan relasi sosial yang lebih luas). Untuk itu, peneliti memilih judul penelitian yaitu “Hubungan *Celebrity Worship* dan *Body Image* terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Akhir Penggemar K-pop”.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya fenomena *celebrity worship* di kalangan remaja, khususnya penggemar K-Pop di lingkungan SMK Negeri 44 Jakarta
2. Remaja akhir berada pada tahap perkembangan identitas diri
3. Standar penampilan fisik yang ditampilkan idola K-Pop
4. Adanya ketidakpuasan terhadap tubuh pada murid SMKN Negeri 44 Jakarta
5. *Self-esteem* merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja akhir.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi hanya dengan hubungan *celebrity worship* dan *body image* terhadap *self-esteem* remaja akhir penggemar K-pop.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibatasi, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan *self-esteem* pada remaja akhir penggemar K-Pop di SMK Negeri 44 Jakarta.
2. Apakah terdapat hubungan antara *body image* dengan *self-esteem* pada remaja akhir penggemar K-Pop di SMK Negeri 44 Jakarta.
3. Apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan *body image* secara simultan dengan *self-esteem* di SMK Negeri 44 Jakarta.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dan *body image* dengan *self-esteem* pada remaja akhir penggemar K-Pop di SMK Negeri 44 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana intensitas pengidolaan selebriti dan persepsi terhadap citra tubuh berkontribusi terhadap tingkat harga diri remaja SMK, serta menjadi dasar bagi penyusunan layanan bimbingan yang sesuai.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat praktis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai *celebrity worship*, khususnya ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya berkaitan dengan kajian psikologi perkembangan terkait dengan *body image* dan pengaruhnya dengan *self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan obsesi berlebihan terhadap idola, citra tubuh, dan harga diri. Guru BK di sekolah dapat merancang dan melaksanakan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam membantu peneliti lain untuk mengenali permasalahan atau pengaruh yang berkaitan dengan *celebrity worship*, *body image*, dan *self-esteem*.

c. Bagi Remaja Penggemar

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *celebrity worship* dan hubungannya dengan citra tubuh kemudian menjadi acuan bagi para remaja penggemar K-Pop agar membatasi dirinya untuk tidak terobsesi dengan idolanya. Penelitian ini sebagai referensi bagi para remaja penggemar K-Pop khususnya mengenai citra tubuh. Hal ini bertujuan agar remaja memiliki gambaran citra tubuh yang positif daripada citra tubuh yang negatif, meskipun mereka mengidolakan seseorang.